

## KAJIAN JENIS DAN MAKNA MANTRA BERTARUNG DI DESA TEBAT LAUT KECAMATAN SEBERANG MUSI KABUPATEN KEPAHIANG

**Dodi Mardiansyah<sup>1</sup>, Fera Zasrianita<sup>2</sup>, Welti Wediasti<sup>3</sup>**

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu<sup>1,2,3</sup>

dodimardiansyah46@gmail.com<sup>1</sup>, fera.zasrianita@mail.uinfabengkulu.ac.id<sup>2</sup>,

welti@mail.uinfabengkulu.ac.id<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis dan makna mantra bertarung di Desa Tebat Laut Kecamatan Seberang Musi Kabupaten Kepahiang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan semantik. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan ada tiga tahap meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mantra bertarung di Desa Tebat Laut berfungsi untuk mengalahkan musuh dengan menggabungkan kekuatan spiritual dan simbolisme alam. Mantra melumpuhkan musuh menonjolkan identifikasi pengguna dengan kekuatan ilahi dan alam, sementara mantra menundukkan musuh menciptakan rasa takut melalui simbol kekuatan seperti harimau. Kedua jenis mantra ini tidak hanya berfungsi dalam konflik fisik, tetapi juga memperkuat status sosial, keberanian, dan identitas budaya masyarakat, dengan menegaskan keyakinan terhadap kekuatan spiritual dan norma sosial yang ada. Simpulan, terdapat dua jenis mantra yaitu mantra melumpuhkan musuh dan mantra menundukkan musuh. Kedua mantra tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengucapan dalam konteks pertarungan, tetapi juga sebagai representasi dari nilai-nilai budaya dan strategi bertarung masyarakat Desa Tebat Laut, mencerminkan pengharapan akan kemenangan dan penguasaan dalam konflik yang dihadapi.

**Kata Kunci:** Jenis, Makna, Mantra Bertarung

### ABSTRACT

*This study aims to describe the types and meanings of battle incantations in Tebat Laut Village, Seberang Musi District, Kepahiang Regency. The research method used is qualitative descriptive with a semantic approach. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The data analysis process involves three stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that the battle incantations in Tebat Laut Village serve to defeat enemies by combining spiritual power and natural symbolism. The incantations that paralyze the enemy emphasize the user's identification with divine power and nature, while the incantations that subdue the enemy create fear through symbols of strength, such as tigers. These two*

*types of incantations not only function in physical conflicts but also strengthen social status, bravery, and cultural identity, affirming belief in spiritual power and existing social norms. In conclusion, there are two types of incantations: those that paralyze the enemy and those that subdue the enemy. Both incantations not only serve as verbal expressions in the context of battle but also as representations of the cultural values and fighting strategies of the people of Tebat Laut Village, reflecting hopes for victory and dominance in the conflicts they face.*

**Keywords:** *Types, Meaning, Battle Incantations*

## **PENDAHULUAN**

Kebudayaan Indonesia adalah hasil perpaduan dari beragam kebudayaan lokal yang tersebar di seluruh penjuru daerah. Menurut pandangan Ki Hajar Dewantara, kebudayaan nasional merupakan "puncak-puncak dari kebudayaan daerah." Pendapat ini menunjukkan bahwa, meskipun terdapat keberagaman dalam kebudayaan daerah, ada upaya untuk menciptakan kesatuan yang lebih terasa dalam bentuk negara, ekonomi, hukum, dan bahasa nasional. Namun, perubahan-perubahan dalam kebudayaan Indonesia tidak terhindarkan karena pengaruh globalisasi yang semakin kuat. Masuknya elemen-elemen dari luar, seperti teknologi dan informasi, mempercepat proses perubahan budaya, yang kadang kala menggeser nilai-nilai asli dalam masyarakat (Nahak, 2019).

Globalisasi memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Perkembangan teknologi, komunikasi, dan ekonomi yang semakin pesat menyebabkan terjadinya perubahan pola hidup yang besar dalam masyarakat. Dampak negatif dari globalisasi, seperti memudarnya nilai-nilai tradisional, menimbulkan kekhawatiran terkait dengan hilangnya identitas budaya lokal (Koentjaraningrat, 1998). Oleh karena itu, penting bagi setiap suku bangsa di Indonesia untuk terus mempertahankan adat, tradisi, dan kebiasaan mereka agar dapat menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Sebagai makhluk yang berbudaya, manusia tidak hanya mengenal bahasa, tetapi juga sastra, yang merupakan bagian dari kebudayaan mereka. Setiap suku bangsa memiliki karya sastra khas yang diturunkan dari generasi ke generasi. Menurut Sutrisno (1991), kehidupan sastra adalah salah satu bentuk dari kehidupan spiritual yang perlu dilestarikan agar tetap menjadi bagian penting dari masyarakat. Sastra, baik lisan maupun tulisan, mencerminkan dinamika budaya yang berkembang dalam suatu komunitas dan mencerminkan nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakatnya.

Salah satu bentuk sastra yang penting dalam budaya Indonesia adalah sastra daerah. Sastra daerah memiliki peran penting dalam mencerminkan dan memperkaya kebudayaan suatu daerah. Melalui sastra daerah, kita dapat mempelajari keragaman bahasa dan tradisi yang ada di suatu wilayah, serta memahami hubungan antara bahasa dan budaya dalam masyarakat tersebut. Sastra daerah tidak hanya merupakan wahana untuk mempelajari budaya lokal, tetapi juga berfungsi sebagai penopang keberagaman budaya yang

berkontribusi pada kebudayaan nasional yang berlandaskan semboyan "Bhinneka Tunggal Ika."

Sastra daerah terdiri dari dua bentuk utama, yaitu sastra lisan dan sastra tulis. Sastra lisan adalah karya yang dilisankan, di mana seorang pendongeng menyampaikan cerita kepada pendengar, sering kali melibatkan interaksi di antara keduanya (Saputra, 2011). Menurut Endraswara (2018), sastra lisan adalah teks-teks yang diwariskan secara turun-temurun yang mencakup berbagai aspek budaya, sejarah, dan kehidupan sosial masyarakat. Sebagai bentuk ekspresi budaya, sastra lisan memainkan peran penting dalam mempertahankan identitas budaya suatu komunitas.

Salah satu jenis sastra lisan yang dikenal luas di Indonesia adalah mantra. Mantra merupakan bentuk puisi kuno yang mengandung pujian atau permohonan kepada entitas gaib, seperti dewa atau roh (Fitri, 2023). Mantra memiliki kekuatan spiritual yang diyakini mampu mempengaruhi alam semesta secara mistis. Sebagai karya sastra yang diwariskan dari generasi ke generasi, mantra tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi spiritual, tetapi juga mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan kata-kata yang memiliki daya magis.

Meskipun penggunaan mantra pada masyarakat modern sudah mulai berkurang, di Desa Tebat Laut, Kecamatan Seberang Musi, Kabupaten Kepahiang, mantra bertarung masih dilestarikan. Mantra ini digunakan dalam situasi konflik untuk menundukkan musuh, dan diyakini memiliki kekuatan gaib. Mantra bertarung merupakan warisan budaya yang sangat dihargai oleh masyarakat setempat, meskipun ada kekhawatiran bahwa penggunaannya dapat bertentangan dengan ajaran agama tertentu, khususnya Islam.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif yaitu rangkaian kegiatan untuk memperoleh data yang bersifat apa adanya tanpa ada dalam kondisi tertentu yang hasilnya lebih menekankan makna. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggali bentuk dan makna mendalam dari mantra bertarung. Penelitian deskriptif memungkinkan peneliti untuk memberikan gambaran yang jelas dan rinci tentang mantra bertarung.

## **HASIL PENELITIAN**

Mantra bertarung untuk melumpuhkan musuh dan menundukkan musuh di Desa Tebat Laut Kecamatan Seberang Musi Kabupaten Kepahiang disajikan dalam tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Mantra bertarung untuk melumpuhkan musuh dan menundukkan musuh**

Jenis Mantra	Mantra	Terjemahan
Melumpuhkan Musuh	Haligam genam	Kalian semuanya

	Akulah raje muhammad	Akulah raja muhammad
	Ilallah suhallah	Ilallah suhallah
	Akulah jurai allah	Akulah kelompok allah
	Akulah rajenye bumi dan langit	Akulah raja dari bumi dan langit
	Unte tutop nasu	Unta menutup nafsu
	Kalbu allah	Anugerah dari allah
	Terpandang kepadaku kate allah	Terpandang denganku izin allah
	Hai batu ling	Wahai batu berkilauan Cahaya
	Batu meluncing	Batu bersuara nyaring
	Batu inilah yang aku duduki	Batu inilah yang aku duduki
	Hai sang kucam	Wahai sosok yg kuperingatkan
	Gagaku seperti laut	Kekuatanku seluas lautan
	Cahyeku seperti matahari kah tumbuh	Cahayaku memancar seperti matahari terbit
	Takutlah kepadaku kata allah	
	Bismillahirrahmanirramin	Dengan nama allah yg maha pengasih dan maha penyayang
	Wal angsu wal angsu	Semuanya anjing semuanya anjing
Menundukkan Musuh	Duduk menerkam anak angsu	Duduk menerkam anak anjing
	Akulah harimau jantan	Akulah harimau Jantan
	Berhat kalimah	Berkat kalimah
	Hak katenye allah	Semuanya atas hak izin allah
	Muhammadarosulullah	Muhammadarossulullah

## PEMBAHASAN

### Jenis Mantra Bertarung di Desa Tebat Laut Kecamatan Seberang Musi Kabupaten Kepahiang

Menurut Humaeni (2014), mantra adalah salah satu bentuk wujud budaya yang hampir selalu ada dalam setiap budaya masyarakat di seluruh dunia, khususnya pada masyarakat yang belum mengenal tulisan. Keberadaan mantra juga pernah memainkan peran dalam kehidupan masyarakat di Nusantara, dan hingga saat ini, mantra dengan berbagai karakteristik khasnya masih dapat ditemukan di sebagian masyarakat Indonesia, termasuk di Desa Tebat Laut Kecamatan Seberang Musi Kabupaten Kepahiang.

Dalam masyarakat Desa Tebat Laut, mantra bertarung merupakan bagian integral dari tradisi lisan yang memiliki kekuatan simbolik dan spiritual yang mendalam. Salah satu jenis mantra yang digunakan adalah mantra melumpuhkan musuh, yang berfungsi untuk menaklukkan, mengalahkan, atau mengurangi kekuatan lawan dalam situasi konflik. Dalam konteks budaya masyarakat ini, mantra tersebut tidak hanya dianggap sebagai alat pelindung diri, tetapi juga sebagai sarana untuk mendominasi musuh, menciptakan rasa takut, dan memperkuat posisi sosial penggunanya. Dalam hal ini, mantra melumpuhkan musuh memiliki peran yang sangat penting dan diakui sebagai kekuatan magis yang mempengaruhi jalannya pertarungan.

Contoh konkret dari mantra melumpuhkan musuh diungkapkan oleh informan, Mailan, yang menampilkan perpaduan unsur spiritual dan simbolisme alam. Mantra

tersebut dimulai dengan seruan kepada kekuatan yang lebih tinggi, di mana pengguna mengidentifikasi dirinya sebagai "raja Muhammad" dan "jurai Allah." Pernyataan ini menunjukkan kedekatan dengan kekuatan ilahi yang dianggap mampu memberikan perlindungan kepada pengguna. Selain itu, penggunaan istilah seperti "haligam genam" yang berarti "kalian semuanya" juga menandakan bahwa mantra ini tidak hanya ditujukan untuk musuh tertentu, tetapi memiliki pengaruh yang luas dan mencakup semua pihak yang terlibat dalam konflik.

Struktur mantra ini terbelah menjadi dua bagian utama yang saling melengkapi. Bagian pertama mengedepankan identifikasi spiritual pengguna dengan kekuatan ilahi, di mana frasa seperti "Ilallah suhallah" dan "Kalbu Allah" menegaskan hubungan pengguna dengan Tuhan. Dalam hal ini, pengguna mantra menyampaikan pesan kepada musuh bahwa mereka berada di bawah perlindungan kekuatan ilahi yang kuat, sehingga menimbulkan rasa takut di hati lawan. Hal ini berfungsi untuk melemahkan mental dan spiritual musuh, menciptakan keunggulan psikologis sebelum konfrontasi fisik terjadi.

Sementara itu, bagian kedua dari mantra berfokus pada penggunaan simbol-simbol alam, seperti "batu ling" dan "laut," yang melambangkan kekuatan yang tidak terbandung. Penggunaan simbol ini menekankan bahwa kekuatan pengguna mantra sebanding dengan kekuatan alam yang agung. Pernyataan seperti "gagaku seperti laut" dan "cahyeku seperti matahari" menggambarkan betapa besar dan tak terbatasnya kekuatan pengguna, yang membuat musuh merasa terintimidasi dan tak berdaya. Dengan demikian, simbolisme ini menciptakan gambaran kekuatan yang kokoh dan mendalam, memperkuat citra pengguna sebagai entitas yang dominan.

Selain itu, mantra melumpuhkan musuh ini juga mencerminkan fungsi sosial dalam masyarakat. Pengguna yang dapat melafalkan mantra ini dianggap memiliki status sosial yang lebih tinggi, sehingga menambah kekuatan dan legitimasi mereka di hadapan masyarakat. Mantra ini tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menghadapi musuh secara fisik, tetapi juga berfungsi dalam menjaga hierarki sosial di dalam komunitas. Dengan demikian, pengguna yang berhasil mengucapkan mantra ini dengan efektif akan mendapatkan pengakuan dan rasa hormat dari anggota masyarakat lainnya.

Dari sudut pandang psikologis, mantra ini dirancang untuk memberikan rasa percaya diri yang kuat kepada pengguna. Keyakinan bahwa mereka dilindungi oleh kekuatan ilahi, dikombinasikan dengan citra diri sebagai kekuatan dominan, mampu menciptakan aura keberanian yang tak tertandingi. Hal ini membuat pengguna merasa lebih siap dalam menghadapi konflik, sementara di sisi lain, musuh yang mendengar atau menyaksikan penggunaan mantra ini akan merasakan ketakutan yang mendalam, yang dapat membuat mereka lebih mudah dikalahkan.

Dengan melihat simbol-simbol dalam mantra ini, kita dapat mengidentifikasi makna yang dalam terkait dengan kekuatan alam dan spiritual. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Humaeni (2014), yang mengatakan bahwa kepercayaan terhadap mantra juga menyimbolkan adanya kedekatan hubungan manusia dengan Yang Gaib yang dapat dimediasi melalui ragam formula magic atau mantra melalui ritual magic tertentu. Elemen

batu, laut, dan matahari tidak hanya berfungsi sebagai simbol kekuatan, tetapi juga mencerminkan ketahanan dan kekuatan spiritual yang diyakini mampu melindungi pengguna dalam setiap situasi berbahaya. Simbol-simbol ini menjadi bagian penting dari identitas pengguna, yang dapat menciptakan koneksi dengan kekuatan kosmologis yang lebih tinggi.

Di sisi lain, jenis mantra menundukkan musuh juga memiliki karakteristik yang unik. Mantra ini digunakan untuk melemahkan lawan tanpa perlu melakukan konfrontasi fisik. Dalam contoh yang disampaikan oleh Eko Mistan Otoyo, mantra ini dimulai dengan "Bismillahirrahmanirrahim," yang menunjukkan bahwa semua tindakan pengguna adalah berdasarkan izin dan perlindungan Tuhan. Di sini, pengguna mantra menyatakan kekuatannya dengan merujuk pada simbol spiritual dan binatang yang kuat, terutama harimau, yang mengisyaratkan kekuatan dan dominasi.

Struktur mantra ini juga memiliki pola yang khas, di mana pembukaan dengan kalimat "Bismillahirrahmanirrahim" memberikan legitimasi spiritual kepada pengguna. Penggunaan simbol hewan, seperti "anjing" untuk merendahkan lawan dan "harimau jantan" untuk mengangkat citra pengguna, menciptakan kesenjangan antara posisi pengguna dan musuh, menimbulkan rasa intimidasi pada lawan. Dalam konteks ini, pengguna mantra menempatkan dirinya dalam posisi superior dan menjadikan musuh tampak lebih lemah dan tidak berdaya.

Secara keseluruhan, kedua jenis mantra bertarung ini mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang kekuatan spiritual dan sosial di masyarakat Desa Tebat Laut. Mantra melumpuhkan musuh dan mantra menundukkan musuh bukan hanya sekadar kata-kata, tetapi merupakan representasi dari keyakinan, nilai-nilai, dan norma-norma yang dipegang oleh masyarakat. Dengan memadukan elemen-elemen spiritual dan simbolisme, mantra ini berfungsi sebagai sarana untuk mempertahankan diri, menunjukkan kekuasaan, dan menjaga hubungan sosial dalam konteks konflik, menjadikannya sebagai bagian penting dari identitas budaya masyarakat Tebat Laut.

### **Makna Mantra Bertarung di Desa Tebat Laut Kecamatan Seberang Musi Kabupaten Kepahiang**

Mantra bertarung yang terdapat di Desa Tebat Laut, Kecamatan Seberang Musi, Kabupaten Kepahiang, merupakan bagian yang tak terpisahkan dari budaya dan tradisi masyarakat setempat. Mantra ini bukan sekadar ungkapan kekuatan, tetapi juga merupakan simbol dari sistem nilai, norma, dan spiritualitas yang hidup dalam komunitas tersebut. Dalam setiap bait mantra, terdapat makna yang dalam dan berlapis, yang mencerminkan cara pandang masyarakat terhadap konflik, keberanian, dan legitimasi kekuatan. Dengan demikian, pemahaman mengenai mantra ini membutuhkan analisis yang mendalam terhadap makna leksikal dan gramatikal yang terkandung di dalamnya.

Dari segi makna leksikal, setiap kata dalam mantra ini memuat simbolisme yang kaya. Misalnya, istilah seperti "harimau jantan" tidak hanya merujuk pada hewan, tetapi juga mengandung karakteristik yang diasosiasikan dengan keberanian dan kekuatan.

Begitu pula, kata "anjing" sering kali mencerminkan kelemahan dan ketidakberdayaan. Pemilihan kata-kata ini menunjukkan bagaimana masyarakat setempat menggunakan bahasa untuk mengekspresikan identitas dan status sosial, terutama dalam konteks pertarungan. Ketika pengucap mantra menyebutkan "Bismillahirrahmanirrahim," mereka tidak hanya memohon keberkahan, tetapi juga menegaskan keyakinan bahwa kekuatan utama mereka berasal dari izin Tuhan.

Makna gramatikal dari mantra ini juga sangat penting untuk dipahami. Struktur kalimat dan pemilihan kata memberikan nuansa yang khas terhadap setiap ungkapan. Misalnya, pengulangan frasa "wal angsu" memberikan penekanan pada dominasi dan kekuasaan atas musuh. Kekuatan dari frasa "Akulah harimau jantan" menegaskan posisi si pengucap sebagai sosok yang berani dan kuat. Proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi dalam penyusunan kalimat menciptakan makna kontekstual yang lebih dalam, di mana setiap kata berkontribusi pada keseluruhan pesan yang ingin disampaikan.

Dimensi spiritual juga sangat kental dalam mantra ini. Penggunaan nama-nama suci dan ungkapan religius menggarisbawahi keyakinan bahwa kekuatan kata-kata dapat mempengaruhi situasi dan kenyataan. Masyarakat setempat percaya bahwa pengucapan mantra dengan niat dan keyakinan yang kuat akan mendatangkan perlindungan dan kemenangan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam setiap tindakan, termasuk dalam konteks konflik, mereka sangat menghormati aspek spiritual sebagai sumber kekuatan dan legitimasi.

Di samping itu, mantra bertarung ini mencerminkan nilai-nilai sosial yang dijunjung oleh masyarakat Desa Tebat Laut. Keberanian, kehormatan, dan dominasi adalah nilai-nilai yang sangat dihargai dalam konteks budaya mereka. Dengan mengucapkan mantra, si pengucap tidak hanya menunjukkan kekuatan pribadi, tetapi juga mewakili harapan komunitas akan perlindungan dari Tuhan dan kemenangan dalam menghadapi tantangan. Dalam hal ini, mantra bertarung berfungsi sebagai simbol solidaritas yang mengikat anggota masyarakat dalam satu tujuan bersama.

Kehadiran mantra ini juga dapat dilihat sebagai upaya untuk memperkuat identitas kelompok. Dalam budaya lokal, di mana keberanian dan kekuatan fisik sangat dihormati, pengucapan mantra menjadi salah satu cara untuk menegaskan posisi dan status si pengucap di hadapan komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan tidak hanya dilihat dari aspek fisik, tetapi juga melalui pengakuan dan legitimasi yang diberikan oleh masyarakat melalui penggunaan bahasa dan simbolisme.

Secara keseluruhan, makna mantra bertarung di Desa Tebat Laut mencerminkan kekayaan budaya, kepercayaan, dan nilai-nilai masyarakat setempat. Melalui analisis leksikal dan gramatikal, kita dapat melihat bagaimana setiap elemen dalam mantra ini berkontribusi pada penciptaan makna yang lebih dalam dan kompleks. Mantra bertarung bukan hanya alat untuk menghadapi musuh, tetapi juga pernyataan identitas, pengakuan terhadap kekuatan ilahi, dan manifestasi nilai-nilai sosial yang hidup dalam masyarakat. Dengan demikian, studi mengenai mantra ini sangat penting untuk memahami dinamika

budaya dan spiritualitas masyarakat Desa Tebat Laut, serta peran bahasa dalam membangun realitas sosial dan kultural.

Oleh karena itu, penelitian tentang mantra bertarung ini tidak hanya memberikan wawasan tentang praktik budaya lokal, tetapi juga membuka ruang untuk diskusi lebih lanjut mengenai bagaimana bahasa dan simbolisme digunakan dalam konteks konflik dan pertarungan. Dengan memahami makna yang terkandung dalam mantra ini, kita dapat menghargai keragaman budaya dan kekayaan tradisi yang ada di Indonesia, serta bagaimana masyarakat mempertahankan identitas dan nilai-nilai mereka dalam menghadapi tantangan zaman.

## SIMPULAN

Dalam penelitian mengenai jenis dan makna mantra bertarung di Desa Tebat Laut, Kecamatan Seberang Musi, Kabupaten Kepahiang, terungkap bahwa terdapat dua jenis utama mantra, yaitu "Melumpuhkan Musuh" dan "Menundukkan Musuh." Kedua jenis ini tidak hanya memiliki struktur linguistik yang khas, tetapi juga menyimpan makna yang dalam. Secara leksikal, mantra "Melumpuhkan Musuh" mencerminkan tujuan untuk meredakan atau menghilangkan kemampuan musuh, menandakan sikap defensif sekaligus ofensif dalam konteks pertarungan. Di sisi lain, mantra "Menundukkan Musuh" menunjukkan dominasi dan kontrol terhadap lawan, menggambarkan niat untuk mengalahkan dengan cara yang lebih terarah. Dari segi gramatikal, kedua mantra ini menggunakan pilihan kata yang kuat dan berdaya ungkap tinggi, yang memberikan efek sugestif terhadap pendengar atau sasaran mantra. Dengan demikian, kedua mantra tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengucapan dalam konteks pertarungan, tetapi juga sebagai representasi dari nilai-nilai budaya dan strategi bertarung masyarakat Desa Tebat Laut, mencerminkan pengharapan akan kemenangan dan penguasaan dalam konflik yang dihadapi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, S. (2018). *Antropologi sastra lisan: Perspektif, teori, dan praktik pengkajian*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Fitri, F., Adetia, A., & Zulfahita, Z. (2023). Struktur, fungsi, dan makna mantra penjaga diri masyarakat Melayu Kecamatan Selakau Kabupaten Sambas. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 14832–14837.
- Humaeni, A. (2014). Kepercayaan kepada kekuatan gaib dalam mantra masyarakat muslim Banten. *El Harakah*, 16(1), 51-80.
- Koentjaraningrat. (1998). *Pengantar antropologi II*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nahak, H. M. I. (2019). Upaya melestarikan budaya Indonesia di era globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1).
- Saputra, K. H. (2011). Sastra lama tulis sebagai kelanjutan tradisi lisan dalam ranah sastra Jawa. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 2(1).



Sutrisno, S., et al. (1991). *Bahasa, sastra, budaya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.